

Penguatan Manajemen Peternakan Puyuh Petelur melalui Edukasi Pakan, Sanitasi, dan Pencatatan Produksi di Kubang Tungkek

Hermansyah^{1*}, Dian Fatmala², Elida Hannum Lubis³, Bunga Aysah Zahra⁴, Muhammad Haikal⁵, Putri Embun Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumbar.
E-mail: hermansyah@fpp.unp.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6373>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 03 Jun 2026

Revised: 09 Jun 2026

Accepted: 15 Jun 2026

Kata Kunci:

Peternakan Puyuh,
Produksi Telur Lokal,
Pencatatan produksi.

Keywords:

Local Egg Production,
Production Recording,
Quail Farming.

Peternakan puyuh petelur di Kubang Tungkek, Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota, memiliki potensi sebagai sumber produksi telur lokal dan pendapatan tambahan masyarakat. Namun, pengelolaannya masih terkendala efisiensi pakan, sanitasi kandang, pencatatan produksi, pengelolaan limbah, dan keterbatasan informasi teknis. Kegiatan pengabdian melalui KKN Universitas Negeri Padang ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan praktik dasar peternak dalam manajemen puyuh petelur. Metode kegiatan meliputi observasi, wawancara informal, identifikasi masalah, edukasi pakan dan sanitasi, simulasi pencatatan produksi, serta diskusi tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peternak telah memiliki pengalaman praktis, tetapi belum menerapkan manajemen berbasis acuan teknis dan pencatatan terukur. Kegiatan ini menghasilkan pemetaan masalah, rekomendasi sanitasi, penguatan pemahaman pakan, pengenalan catatan produksi telur, dan gagasan awal pemanfaatan limbah. Pendampingan lanjutan diperlukan pada formulasi pakan, pengolahan limbah, pencatatan biaya, dan pemasaran telur lokal.

Layer quail farming in Kubang Tungkek, Nagari Guguak VIII Koto, Lima Puluh Kota Regency, has potential to support local egg production and household income. However, farm management still faces challenges in feed efficiency, cage sanitation, production recording, waste management, and access to technical information. This community service activity through the Universitas Negeri Padang KKN program aimed to improve farmers' basic knowledge and practices in layer quail management. The methods included observation, informal interviews, problem identification, education on feed and sanitation, production recording simulation, and follow-up discussion. The results showed that farmers had practical experience but had not fully applied technical-based management and measurable records. The activity produced problem mapping, sanitation recommendations, improved feed management understanding, introduction of daily egg production records, and initial ideas for waste utilization. Further assistance is needed in feed formulation, waste processing, cost recording, and local egg marketing.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hermansyah, et al. (2026), Penguatan Manajemen Peternakan Puyuh Petelur melalui Edukasi Pakan, Sanitasi, dan Pencatatan Produksi di Kubang Tungkek, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6373>

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) perlu ditempatkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang tidak berhenti pada kegiatan observasi dan partisipasi sosial, tetapi diarahkan untuk membantu masyarakat membaca potensi lokal, mengidentifikasi masalah riil, dan menyusun solusi yang dapat diterapkan. Dalam konteks pemberdayaan desa, pendekatan partisipatif menjadi penting karena pengetahuan masyarakat tidak diperlakukan sebagai data pasif, melainkan sebagai dasar untuk merumuskan intervensi bersama. Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan participatory learning and co-design yang menekankan keterlibatan masyarakat, pemerintah lokal, akademisi, dan mahasiswa

dalam proses belajar, pemetaan masalah, serta perancangan tindakan yang sensitif terhadap konteks lokal (Utami et al., 2022).

Salah satu potensi ekonomi lokal yang relevan dikembangkan melalui kegiatan KKN adalah peternakan puyuh petelur. Puyuh memiliki keunggulan sebagai ternak unggas berukuran kecil, membutuhkan ruang relatif terbatas, cepat mencapai umur produksi, dan dapat menghasilkan telur secara berkelanjutan apabila didukung manajemen yang tepat. Keunggulan biologis dan ekonomis ini membuat puyuh banyak diposisikan sebagai komoditas alternatif dalam penguatan pangan rumah tangga dan usaha skala kecil (Minvielle, 2004; Vali, 2008). Dalam konteks pengabdian masyarakat di Indonesia, beberapa kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa usaha puyuh dapat dikembangkan melalui pelatihan budidaya, penguatan pemasaran, dan inovasi pengelolaan hasil produksi (Asnita et al., 2025; Susilowati, 2021).

Produktivitas puyuh petelur sangat dipengaruhi oleh manajemen pakan, umur produksi, kualitas lingkungan kandang, dan konsistensi pemeliharaan. Kebutuhan protein dan asam amino pada puyuh petelur menjadi faktor dasar dalam mendukung produksi telur, sehingga pemberian pakan yang tidak sesuai kebutuhan dapat menurunkan efisiensi usaha (Allen & Young, 1980). Studi terkini juga menunjukkan bahwa perbedaan level energi dan protein berpengaruh terhadap performa produksi, kualitas telur, dan koefisien pencernaan pada puyuh petelur (Ashour et al., 2024). Selain itu, pola produksi telur puyuh berkaitan dengan fase umur dan dukungan nutrisi, sehingga peternak perlu memahami bahwa produksi harian yang fluktuatif tidak hanya disebabkan oleh jumlah ternak, tetapi juga oleh kualitas ransum, jadwal pemberian pakan, dan kondisi lingkungan pemeliharaan (Bagh et al., 2016; Ratriyanto, 2018).

Kubang Tungkek, Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota, memiliki aktivitas peternakan puyuh pada skala kecil hingga menengah. Berdasarkan observasi awal mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang, usaha ini telah dikelola secara mandiri oleh keluarga peternak dan menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan. Namun, pengelolaan yang berjalan masih cenderung berbasis pengalaman harian. Beberapa masalah utama yang ditemukan meliputi pemberian pakan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan fase produksi, kebersihan kandang yang belum memiliki jadwal tetap, pencatatan produksi telur yang belum rutin, dan pengelolaan limbah kotoran puyuh yang belum dimanfaatkan secara produktif. Kelemahan pada pencatatan juga menjadi persoalan penting karena catatan produksi dan biaya merupakan dasar untuk mengevaluasi kinerja usaha, membaca tren produksi, dan mengambil keputusan usaha secara lebih rasional (Tham-Agyekum et al., 2010).

Berbagai artikel pengabdian pada peternakan puyuh menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan sederhana dapat meningkatkan pengetahuan peternak, terutama ketika materi diberikan secara langsung, praktis, dan sesuai kebutuhan mitra. Pelatihan penggunaan minuman herbal pada peternakan puyuh, misalnya, dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman peternak mengenai kesehatan ternak (Setyaningrum et al., 2021). Pendampingan pemanfaatan limbah puyuh dengan larva Black Soldier Fly juga menunjukkan bahwa limbah ternak dapat diarahkan menjadi sumber nilai tambah dalam ekonomi sirkular (Novita et al., 2022). Demikian pula, kegiatan vaksinasi dan formulasi ransum berbasis sumber daya lokal memperlihatkan pentingnya intervensi teknis untuk meningkatkan produktivitas ternak puyuh (Samadi et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan KKN Universitas Negeri Padang di Kubang Tungkek diarahkan untuk memperkuat manajemen dasar peternakan puyuh melalui edukasi pakan, sanitasi kandang, pencatatan produksi, dan pengenalan potensi pemanfaatan limbah. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian, mengidentifikasi masalah prioritas mitra, menjelaskan bentuk intervensi yang dilakukan, serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan usaha peternakan puyuh petelur sebagai sumber produksi telur lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kubang Tungkek, Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota, melalui program KKN Universitas Negeri Padang tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah peternak puyuh petelur skala keluarga yang terlibat langsung dalam pemberian pakan, pemeliharaan kandang, pengumpulan telur, dan pemasaran hasil produksi. Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu menggabungkan observasi kondisi lapangan, dialog dengan peternak, edukasi teknis, dan pendampingan praktik sederhana. Pendekatan ini dipilih karena

penguatan usaha peternakan rakyat lebih mudah diterima apabila materi disampaikan berdasarkan masalah yang dialami mitra, bukan semata-mata berdasarkan ceramah satu arah.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah nagari dan peternak untuk menentukan lokasi kunjungan serta memperoleh gambaran awal mengenai kondisi usaha. Observasi lapangan diarahkan pada lima aspek utama, yaitu kondisi kandang, pola pemberian pakan, ketersediaan air minum, kebersihan lingkungan, dan pencatatan produksi telur. Wawancara informal dilakukan untuk mengetahui pengalaman peternak, kendala yang dihadapi, kebiasaan pemeliharaan, pola pemasaran, dan harapan terhadap pengembangan usaha. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menyusun masalah prioritas dan materi edukasi.

Intervensi kegiatan dilakukan melalui edukasi langsung di lokasi kandang. Materi yang diberikan meliputi manajemen pakan sesuai fase produksi, pentingnya konsistensi waktu pemberian pakan, sanitasi kandang dan tempat minum, pencegahan gangguan kesehatan ternak secara sederhana, pencatatan produksi telur harian, serta pemanfaatan limbah kotoran puyuh. Model edukasi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan simulasi format pencatatan produksi. Pola pelaksanaan ini mengacu pada praktik pengabdian peternakan puyuh yang menekankan kombinasi ceramah, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan agar peternak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami cara menerapkannya di kandang (Novita et al., 2022; Setyaningrum et al., 2021).

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif melalui diskusi akhir bersama peternak. Evaluasi tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan produksi telur dalam jangka pendek, karena perubahan produktivitas membutuhkan waktu dan pengamatan lintas siklus produksi. Evaluasi difokuskan pada respons mitra, pemahaman terhadap materi, kesediaan menerapkan jadwal sanitasi, dan penerimaan terhadap format pencatatan produksi. Indikator capaian meliputi tersusunnya peta masalah prioritas, adanya rekomendasi jadwal kebersihan kandang, diperkenalkannya format catatan produksi telur, dan munculnya rencana tindak lanjut untuk efisiensi pakan, pemanfaatan limbah, serta penguatan pemasaran lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Peternakan Puyuh

Hasil observasi menunjukkan bahwa peternakan puyuh di Kubang Tungkek dikelola secara mandiri oleh keluarga peternak. Jumlah ternak bervariasi dari ratusan hingga ribuan ekor, bergantung pada kapasitas modal, ruang kandang, dan pengalaman peternak. Sistem kandang yang digunakan adalah kandang baterai bertingkat berbahan kayu dan kawat. Model kandang ini dipilih karena mampu menghemat ruang, memudahkan pengumpulan telur, dan mempermudah pengawasan harian. Lokasi kandang umumnya berada di sekitar rumah pemilik sehingga proses pemberian pakan, penyediaan air minum, pembersihan kandang, dan pemantauan produksi dapat dilakukan secara rutin oleh anggota keluarga.

Walaupun usaha telah berjalan, pengelolaan yang ditemukan belum sepenuhnya didukung oleh sistem manajemen yang terukur. Peternak telah memberikan pakan dua hingga tiga kali sehari, tetapi belum selalu menyesuaikan jumlah dan jenis pakan dengan umur serta fase produksi. Hal ini penting karena pakan merupakan salah satu penentu utama performa produksi telur dan efisiensi usaha. Penelitian Fernández et al. (2018) menunjukkan bahwa waktu pemberian pakan berkaitan dengan performa dan kualitas telur pada puyuh produksi, sedangkan Ashour et al. (2024) menegaskan bahwa keseimbangan energi dan protein perlu diperhatikan dalam pemeliharaan puyuh petelur. Pada skala usaha kecil, kelemahan dalam pengaturan pakan dapat langsung berdampak pada biaya produksi dan keuntungan.

Kondisi kandang baterai yang menjadi objek observasi kegiatan ditampilkan pada Gambar 1. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa sistem kandang telah disusun bertingkat untuk menghemat ruang, tetapi aspek sanitasi, pengaturan tempat pakan dan minum, serta pemantauan produksi tetap memerlukan pengelolaan yang terjadwal.



Gambar 1. Kondisi kandang baterai puyuh petelur di Kubang Tungkek

Masalah lain yang muncul adalah sanitasi kandang dan pencatatan produksi. Pembersihan kandang telah dilakukan, tetapi belum menggunakan jadwal tetap. Kotoran puyuh masih diperlakukan sebagai limbah, belum sebagai bahan yang berpotensi dimanfaatkan. Padahal, pengalaman pengabdian Novita et al. (2022) menunjukkan bahwa limbah peternakan puyuh dapat diarahkan menjadi bagian dari ekonomi sirkular melalui pemanfaatan larva Black Soldier Fly dan pupuk organik. Selain itu, pencatatan produksi telur belum menjadi kebiasaan. Peternak umumnya mengetahui jumlah telur harian secara perkiraan, tetapi belum mencatat secara sistematis jumlah telur, pakan, kematian ternak, dan kendala harian. Kondisi ini membuat evaluasi usaha lebih banyak berdasarkan ingatan, bukan data.

Permasalahan Prioritas dan Bentuk Intervensi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal, permasalahan prioritas mitra tidak hanya berada pada aspek teknis pemeliharaan, tetapi juga pada manajemen usaha. Masalah pakan, sanitasi, limbah, dan pencatatan saling berkaitan. Pakan yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya, kandang yang kurang bersih dapat memengaruhi kesehatan ternak, limbah yang tidak dikelola menimbulkan masalah lingkungan, sedangkan pencatatan yang lemah membuat peternak sulit mengetahui apakah perubahan praktik harian berdampak terhadap produksi. Oleh karena itu, intervensi KKN diarahkan pada praktik sederhana yang tidak membutuhkan biaya besar, tetapi dapat membentuk kebiasaan manajemen yang lebih tertib.

Tabel 2. Permasalahan Prioritas, Intervensi KKN, dan Indikator Capaian

Permasalahan Prioritas	Dampak terhadap Usaha	Intervensi KKN	Indikator Capaian
Manajemen pakan belum sepenuhnya efisien	Biaya produksi meningkat dan produksi telur dapat berfluktuasi	Edukasi pakan sesuai umur, fase produksi, dan konsistensi waktu pemberian	Peternak memahami perlunya pengaturan jenis, jumlah, dan jadwal pakan
Sanitasi kandang belum terjadwal	Risiko penyakit, bau kandang, dan gangguan kenyamanan lingkungan meningkat	Penyusunan rekomendasi jadwal pembersihan kandang, tempat pakan, dan tempat minum	Peternak memiliki acuan kebersihan harian dan berkala
Pencatatan produksi belum rutin	Evaluasi usaha sulit dilakukan dan keputusan usaha berbasis perkiraan	Pengenalan format catatan produksi telur, pakan, dan kendala harian	Peternak dapat memahami fungsi catatan produksi sebagai dasar evaluasi
Pengelolaan limbah belum optimal	Kotoran puyuh belum memberi nilai tambah dan berpotensi mengganggu lingkungan	Diskusi pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik atau media biokonversi	Muncul gagasan awal pemanfaatan limbah secara produktif
Akses informasi teknis masih terbatas	Inovasi budidaya lambat diterapkan	Diskusi dan berbagi rujukan praktik pemeliharaan yang relevan	Peternak memperoleh acuan perbaikan praktik pemeliharaan

Pelaksanaan Edukasi Pakan, Sanitasi, dan Pencatatan Produksi

Edukasi pakan difokuskan pada pentingnya konsistensi waktu pemberian, pengamatan sisa pakan, dan penyesuaian kebutuhan pakan dengan fase produksi. Peternak diberikan pemahaman bahwa produksi telur tidak hanya bergantung pada jumlah puyuh, tetapi juga pada kecukupan nutrisi, kondisi kesehatan, dan kestabilan lingkungan kandang. Ratriyanto (2018) menunjukkan bahwa pola produksi telur puyuh meningkat cepat setelah awal peneluran dan mencapai puncak pada fase tertentu, sehingga pengamatan produksi harian penting dilakukan agar peternak dapat membaca perubahan performa. Wahyuningrum et al. (2020) juga menunjukkan bahwa performa produksi dan bobot telur puyuh dapat diamati melalui indikator produksi telur dan bobot telur, sehingga pemantauan sederhana di tingkat peternak tetap relevan dilakukan.

Pada aspek sanitasi, kegiatan diarahkan pada penyusunan kebiasaan pembersihan kandang, tempat pakan, dan tempat minum. Peternak didorong untuk membedakan kebersihan harian dan kebersihan berkala. Kebersihan harian berkaitan dengan pengangkatan kotoran, pengecekan air minum, dan pembersihan sisa pakan, sedangkan kebersihan berkala mencakup pemeriksaan ventilasi, perbaikan bagian kandang yang rusak, dan pengelolaan limbah. Edukasi ini penting karena praktik sanitasi yang tidak terjadwal dapat memicu bau, kelembapan berlebih, gangguan kesehatan ternak, dan penurunan kenyamanan lingkungan sekitar kandang.

Pada aspek pencatatan produksi, mahasiswa KKN mengenalkan format sederhana yang memuat tanggal, jumlah telur, jumlah pakan, jumlah ternak sakit atau mati, harga pakan, penjualan telur, dan catatan kendala. Format ini sengaja dibuat sederhana agar dapat digunakan oleh peternak skala keluarga tanpa perangkat digital. Pencatatan tidak hanya berfungsi sebagai administrasi, tetapi sebagai dasar evaluasi biaya dan produktivitas. Tham-Agyekum et al. (2010) menegaskan bahwa pencatatan pada usaha unggas skala kecil berkaitan dengan kemampuan peternak memahami produksi, keuangan, dan manfaat manajerial dari data usaha. Dengan demikian, pengenalan catatan produksi dalam kegiatan ini merupakan langkah awal untuk menggeser pengambilan keputusan dari perkiraan menuju data sederhana.

Aktivitas pengumpulan telur selama observasi lapangan ditampilkan pada Gambar 2. Kegiatan ini menjadi dasar bagi mahasiswa KKN untuk menjelaskan pentingnya pencatatan jumlah telur harian sebagai alat sederhana dalam memantau produktivitas dan mengevaluasi kondisi usaha.



Gambar 2. Dokumentasi pengumpulan telur puyuh dan observasi produksi harian

Respons peternak terhadap kegiatan relatif positif karena materi yang diberikan bersifat praktis dan langsung berkaitan dengan persoalan harian. Peternak tidak diminta mengubah seluruh sistem usaha, tetapi diarahkan melakukan perbaikan bertahap pada kebiasaan yang sudah ada. Pola ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Setyaningrum et al. (2021) yang menekankan pentingnya pelatihan langsung dalam meningkatkan pengetahuan peternak puyuh. Intervensi yang sederhana dan kontekstual juga lebih memungkinkan diterapkan pada usaha skala kecil karena tidak menuntut investasi besar pada tahap awal. Dokumentasi bersama mahasiswa KKN dan mitra kegiatan ditampilkan pada Gambar 3. Foto ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilakukan melalui kunjungan lapangan dan interaksi langsung dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan peternakan puyuh di Kubang Tungkek.



Gambar 3. Dokumentasi mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang bersama mitra di lokasi peternakan puyuh

Capaian Kegiatan Pengabdian

Capaian utama kegiatan ini adalah tersusunnya peta masalah prioritas dan meningkatnya kesadaran peternak mengenai pentingnya manajemen pakan, sanitasi, pencatatan produksi, dan pengelolaan limbah. Kegiatan ini belum dimaksudkan untuk membuktikan peningkatan produksi telur secara kuantitatif karena pelaksanaan KKN berlangsung dalam waktu terbatas. Namun, sebagai kegiatan pengabdian, hasil awal yang penting adalah perubahan pemahaman dan kesiapan mitra untuk mencoba praktik manajemen yang lebih tertib. Capaian tersebut dapat menjadi dasar bagi kegiatan lanjutan yang lebih terukur, misalnya monitoring produksi selama satu siklus pemeliharaan, pencatatan biaya pakan, dan evaluasi pendapatan usaha.

Tabel 3. Capaian Kegiatan dan Rekomendasi Tindak Lanjut

Aspek Kegiatan	Capaian Utama	Rekomendasi Tindak Lanjut
Observasi usaha	Teridentifikasi sistem kandang, pola pakan, sanitasi, pencatatan, dan kendala produksi	Perlu pemantauan berkala untuk melihat perubahan produksi dan kesehatan ternak
Edukasi pakan	Peternak memperoleh pemahaman tentang efisiensi pakan dan kebutuhan fase produksi	Perlu uji coba pencatatan konsumsi pakan dan hasil telur minimal selama satu bulan
Sanitasi kandang	Peternak memahami pentingnya jadwal kebersihan kandang dan tempat minum	Perlu penyusunan jadwal tetap yang disepakati keluarga pengelola
Pencatatan produksi	Peternak diperkenalkan pada format catatan produksi telur sederhana	Perlu pembiasaan pencatatan harian dan evaluasi mingguan
Pemanfaatan limbah	Muncul gagasan awal pemanfaatan kotoran puyuh sebagai pupuk atau media biokonversi	Perlu pendampingan teknis bersama penyuluh atau dinas terkait
Pengembangan usaha	Muncul kebutuhan penguatan pemasaran telur lokal	Perlu pelatihan pengemasan, penentuan harga, dan jejaring pemasaran

Pembahasan dan Potensi Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peternakan puyuh di Kubang Tungkek telah memiliki basis pengalaman praktis, tetapi membutuhkan penguatan manajemen agar usaha lebih mudah dievaluasi dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan karakter usaha puyuh yang relatif prospektif, tetapi tetap membutuhkan pengelolaan teknis dan usaha yang konsisten. Vali (2008) dan Minvielle (2004) menjelaskan bahwa puyuh memiliki keunggulan berupa siklus produksi cepat, ukuran tubuh kecil, dan potensi produksi telur yang tinggi. Namun, potensi biologis tersebut tidak otomatis menghasilkan keuntungan apabila peternak tidak mengelola pakan, lingkungan, kesehatan, dan data produksi secara tertib.

Kegiatan edukasi pakan dalam pengabdian ini penting karena biaya pakan umumnya menjadi komponen dominan dalam usaha unggas. Ketika peternak tidak mencatat konsumsi pakan dan produksi telur, efisiensi usaha sulit dihitung. Kajian Allen dan Young (1980) serta Ashour et al. (2024) memperlihatkan bahwa komposisi protein, asam amino, energi, dan keseimbangannya berperan dalam

produksi telur puyuh. Dalam konteks peternak skala kecil, temuan tersebut tidak harus diterjemahkan sebagai formulasi ransum yang rumit, tetapi dapat dijadikan dasar edukasi bahwa pemberian pakan perlu lebih terukur dan disesuaikan dengan fase produksi.

Kegiatan sanitasi dan pengelolaan limbah juga memiliki relevansi dengan keberlanjutan usaha. Limbah kotoran puyuh yang tidak dikelola dapat menimbulkan bau dan masalah lingkungan, tetapi dapat pula menjadi sumber nilai tambah apabila diolah. Novita et al. (2022) menunjukkan bahwa pendampingan pemanfaatan limbah puyuh dengan larva BSF dapat mendukung ekonomi sirkular dan mengurangi ketergantungan pada pakan buatan. Dengan demikian, pengabdian lanjutan di Kubang Tungkek dapat diarahkan pada percobaan skala kecil pengolahan limbah menjadi pupuk organik atau media biokonversi, dengan tetap memperhatikan kesiapan peternak dan dukungan teknis dari pihak terkait.

Dari sisi manajerial, penguatan pencatatan produksi menjadi agenda penting. Banyak usaha kecil berjalan berdasarkan kebiasaan, tetapi tidak memiliki data untuk mengevaluasi biaya, produksi, dan pendapatan. Pada peternakan puyuh, catatan sederhana mengenai jumlah telur, konsumsi pakan, kematian ternak, dan penjualan harian dapat membantu peternak melihat hubungan antara praktik pemeliharaan dan hasil usaha. Temuan Tham-Agyekum et al. (2010) pada peternak unggas skala kecil menegaskan bahwa pencatatan produksi dan keuangan dapat memberikan manfaat manajerial, termasuk dalam pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, catatan produksi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini perlu dilanjutkan agar tidak berhenti sebagai simulasi.

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada tiga agenda. Pertama, pendampingan teknis berbasis data produksi, yaitu peternak diminta mencatat telur, pakan, dan kendala harian selama periode tertentu, kemudian hasilnya dievaluasi bersama. Kedua, pengembangan pengelolaan limbah dan kesehatan ternak melalui kerja sama dengan penyuluh peternakan, dinas terkait, atau dosen bidang peternakan. Ketiga, penguatan pemasaran telur lokal melalui pengemasan sederhana, pemetaan pembeli, dan pencatatan penjualan. Agenda pemasaran ini relevan dengan pengalaman pengabdian Asnita et al. (2025) dan Susilowati (2021), yang menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemasaran menjadi aspek penting dalam pengembangan usaha puyuh berbasis masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan KKN Universitas Negeri Padang di Kubang Tungkek menunjukkan bahwa peternakan puyuh petelur memiliki potensi sebagai sumber produksi telur lokal dan pendapatan tambahan masyarakat. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi manajemen pakan yang belum sepenuhnya efisien, sanitasi kandang yang belum terjadwal, pencatatan produksi yang belum rutin, pengelolaan limbah yang belum optimal, dan terbatasnya akses informasi teknis. Melalui observasi, wawancara informal, edukasi, diskusi, dan pendampingan sederhana, kegiatan ini menghasilkan pemetaan masalah prioritas, penguatan pemahaman peternak, rekomendasi jadwal sanitasi, pengenalan format pencatatan produksi telur, serta gagasan awal pemanfaatan limbah.

Dampak kegiatan terutama terlihat pada meningkatnya kesadaran peternak mengenai pentingnya manajemen usaha yang lebih tertib dan berbasis data sederhana. Kegiatan ini belum mengukur peningkatan produksi telur secara kuantitatif karena waktu pelaksanaan terbatas, sehingga pendampingan lanjutan diperlukan untuk memantau produksi, konsumsi pakan, biaya, dan pendapatan secara berkelanjutan. Program berikutnya disarankan berfokus pada formulasi pakan ekonomis berbasis sumber daya lokal, pembiasaan catatan produksi dan keuangan, pengolahan limbah, serta penguatan pemasaran telur puyuh lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang atas dukungan pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota, serta peternak puyuh di Kubang Tungkek yang telah menerima, mendampingi, dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

REFERENSI

- Allen, N. K., & Young, R. J. (1980). Studies on the amino acid and protein requirements of laying Japanese quail (*Coturnix coturnix japonica*). *Poultry Science*, 59(9), 2029–2037. <https://doi.org/10.3382/ps.0592029>
- Ashour, E. A., Kamal, M., Altaie, H. A. A., Swelum, A. A., Suliman, G. M., Tellez-Isaias, G., & Abd El-Hack, M. E. (2024). Effect of different energy, protein levels and their interaction on productive performance, egg quality, digestibility coefficient of laying Japanese quails. *Poultry Science*, 103(1), 103170. <https://doi.org/10.1016/j.psj.2023.103170>
- Asnita, Y., Hildayanti, S. K., & Hartati, L. (2025). Budidaya telur puyuh dan pengelolaannya sebagai upaya inovasi pemasaran melalui kegiatan KKN Tematik di Desa Purwosari Kabupaten Banyuwangi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3978–3984. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i4.16020>
- Bagh, J., Panigrahi, B., Panda, N., Pradhan, C. R., Mallik, B. K., Majhi, B., & Rout, S. S. (2016). Body weight, egg production, and egg quality traits of gray, brown, and white varieties of Japanese quail (*Coturnix coturnix japonica*) in coastal climatic condition of Odisha. *Veterinary World*, 9(8), 832–836. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2016.832-836>
- Fernández, I. B., Calixto, L. F. L., Torres-Cordido, K. A. A., Lemos, M. J. de, Togashi, C. K., Souza, D. S. D., Alves, O. D. S., & Pizzolante, C. C. (2018). Feeding time under performance and eggs quality of quails in production. *Revista Brasileira de Saúde e Produção Animal*, 19(1), 136–143. <https://doi.org/10.1590/S1519-99402018000100013>
- Minvielle, F. (2004). The future of Japanese quail for research and production. *World's Poultry Science Journal*, 60(4), 500–507. <https://doi.org/10.1079/WPS200433>
- Novita, E., Yustinus, Y., & Pradana, H. A. (2022). Pendampingan pemanfaatan limbah peternakan burung puyuh menggunakan larva Black Soldier Fly (BSF) guna mendukung pengembangan ekonomi sirkular. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 188–195. <https://doi.org/10.25077/logista.6.1.188-195.2022>
- Ratriyanto, A. (2018). Pola produksi telur puyuh yang diberi ransum disuplementasi betain dan metionin. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(1), 1–7. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i1.19354>
- Samadi, S., Khairi, F., Ilham, I., & Sugito, S. (2023). Peningkatan produktivitas ternak puyuh melalui program vaksinasi dan formulasi ransum berbasis sumber daya pakan lokal di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Mahakarya Masyarakat Indonesia*, 1(2), 32–35. <https://doi.org/10.24815/pemasi.v1i2.34656>
- Setyaningrum, S., Siregar, D. J. S., Amrul, H. M. Z. N., & Warisman, W. (2021). Pelatihan penggunaan minuman herbal di peternakan puyuh Desa Sukadama Timur Kecamatan Hinai. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(3), 231–237. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i3.212>
- Susilowati, E. M. (2021). Pengembangan dan pemasaran ternak burung puyuh di Desa Tegaldowo Gemolong Sragen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 897–900. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1527>
- Tham-Agyekum, E. K., Appiah, P., & Nimoh, F. (2010). Assessing farm record keeping behaviour among small-scale poultry farmers in the Ga East Municipality. *Journal of Agricultural Science*, 2(4), 52–62. <https://doi.org/10.5539/jas.v2n4p52>
- Utami, L. A., Lechner, A. M., Permasari, E., Purwandaru, P., & Ardianto, D. T. (2022). Participatory learning and co-design for sustainable rural living, supporting the revival of indigenous values and community resiliency in Sabrang Village, Indonesia. *Land*, 11(9), 1597. <https://doi.org/10.3390/land11091597>
- Vali, N. (2008). The Japanese quail: A review. *International Journal of Poultry Science*, 7(9), 925–931. <https://doi.org/10.3923/ijps.2008.925.931>
- Wahyuningrum, M. A., Bakrie, B., & Fahroji, H. (2020). Bobot produksi telur burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) dengan pemberian larutan daun kelor. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(1). <https://doi.org/10.52643/jir.v11i1.846>